

BAB V

PENGARUH KARAKTERISTIK SUMBER DAYA ALAM TERHADAP KONFLIK FLEC DENGAN PEMERINTAH ANGOLA TAHUN 2006-2017

Berdasarkan konsep 'perang sumber daya' atau '*resource war*' yang dicetuskan oleh Le Billon, istilah perang sumber daya muncul pada saat Amerika Serikat dan Uni Soviet bersaing untuk berebut kontrol bahan bakar dan sumber daya mineral pada tahun 1980-an di Afrika. Jika dilihat melalui sejarah, Angola telah menjadi perebutan bagi negara-negara kolonial sejak dahulu. Akhirnya pada tahun 1884, terbentuklah Konferensi Berlin yang mengatur tentang batas-batas daerah jajahan bagi negara kolonial Eropa.¹ Dalam konferensi tersebut Portugal menduduki beberapa wilayah antara lain Angola, Cabinda, Sao Tome dan Principe, Mozambik, Guinea-Bissau, Ekuatorial Guinea serta Cape Verde. Dalam penelitian penulis, kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia di Angola cukup menjadi daya tarik tersendiri bagi negara-negara Barat untuk menguasai daerah ini.

Pada masa prekolonial, kehidupan di dataran Angola masih didasarkan pada etnisitas dengan sistem kerajaan. Pembagian wilayah dan sumber daya masih didasarkan pada hubungan kekerabatan (*kinship*). Mereka bertahan hidup dengan sistem nomaden.² Portugal masuk ke Angola pertama kali pada tahun 1482, ditandai dengan kedatangan Diogo Cao, seorang penjelajah asal Portugal. Diogo

¹ *Ibid*

² Allan Cain, *Land and Post-Conflict Building* dalam Jon Unruh dan Rody C. Williams, Earthscan, London, 2013.

Cao masuk ke Angola melalui Sungai Kongo. Sampai pertengahan abad ke-16, militer Eropa tidak dapat mendirikan pangkalannya karena pada saat itu, Kerajaan Kongo sedang beraliansi untuk berjuang melawan penjajahan Jagas.³ Portugal masuk ke Angola pada tahun 1592 bersamaan dengan berdirinya Luanda. Masuknya Portugal ke Angola dimulai dengan didirikannya bangunan permanen di sekitar pesisir Portugal. Bangunan tersebut berupa benteng dan kantor sebagai pusat administrasi yang terletak di dekat pemukiman nelayan.⁴

Pendudukan Portugal ke Angola dan beberapa wilayah lain di Afrika diatur dalam Konferensi Berlin 1884. Hal ini tentu menimbulkan suatu dampak tersendiri bagi masyarakat. Salah satu dampak terbesar yang dirasakan oleh masyarakat Afrika adalah adanya perdagangan budak. Para penduduk diambil secara paksa oleh penjajah untuk dipindahkan ke Brazil. Jumlah penduduk yang diambil secara paksa sekitar 1 juta budak dengan jumlah porsi terbesar dari penduduk Angola.⁵ Depopulasi yang dialami Angola turut berpengaruh kepada performa ekonomi regional sehingga hal ini memunculkan bibit konflik di masa depan.

Berdasarkan konsep perang sumber daya, hubungan antara sumber daya dengan konflik tidak hanya dapat dilihat satu dimensi saja. Konflik bersifat multidimensional.⁶ Selama ini, sumber daya dilihat hanya berdasarkan nilai ekonomi atau nilai guna. Dimensi yang paling sering diabaikan adalah dimensi politik. Dalam kasus ini, perdagangan budak lintas benua yang dilakukan oleh

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*

⁶ Le Billon, Op.Cit

para kolonial mengabaikan sisi etnisitas, identitas dan sejarah para penduduk lokal. Para budak yang diperjualbelikan ke Brazil harus terpisah secara etnis dan teritori dari daerah asalnya.

Melalui perspektif politik ekologi, adanya segregasi ini juga mempengaruhi konflik yang terjadi pada masa kini. Tatanan peraturan Konferensi Berlin 1884 yang dibuat oleh para kolonial Eropa tidak memperhitungkan dimensi lain seperti etnisitas, identitas dan sejarah para penduduk.⁷ Para koloni hanya berfokus pada dimensi ekonomi dimana mereka hanya berusaha untuk meraih keuntungan dari penjajahan yang mereka lakukan. Pembagian batas-batas wilayah di benua Afrika tidak lepas dari adanya '*Scramble for Africa*' yang dilakukan para penjajah.⁸ Pembagian wilayah secara merata tidak melibatkan masyarakat lokal dalam pembuatannya. Hal ini menyebabkan beberapa etnis harus terpisah dengan etnisnya dan bergabung dengan etnis lain yang berbeda dalam satu wilayah.⁹ Dampaknya, para penduduk dengan etnis yang berbeda tersebut mengalami gesekan yang dapat memicu konflik.

Dalam konflik yang terjadi di provinsi Cabinda, para penduduk merasa bahwa mereka memiliki perbedaan dengan masyarakat Angola di wilayah daratan utama. Mereka juga tidak menyetujui adanya Perjanjian Alvor yang mengatur bahwa mereka masuk ke dalam kekuasaan pemerintah Angola. Mereka merasa

⁷ *Ibid*

⁸ Stelios Michalopoulos dan Elias Papaioannou, *The Long-run Effect of the Scramble for Africa*, diakses di <https://voxeu.org/article/long-run-effects-scramble-africa> pada 19 Maret 2018 pukul 00.54 WIB.

⁹ *Ibid*

bahwa secara sejarah, etnis dan identitas memiliki perbedaan sehingga mereka menuntut untuk merdeka dari Angola.¹⁰

Beberapa tuntutan masyarakat Cabinda kepada pemerintah Angola antara lain terkait persoalan teritori dan distribusi ekonomi. Mereka merasa secara teritori, wilayah mereka terletak jauh dengan Angola. Cabinda merupakan wilayah *enclave* yang terpisah satu negara dengan Angola. Jarak antara Cabinda dari Luanda, ibukota Angola, cukup jauh karena dipisahkan oleh negara Kongo. Ken Jennings, seorang penulis asal Amerika Serikat, menyatakan bahwa: " Mengapa Angola begitu enggan melepaskan wilayah yang kecil dan terisolasi, yang memerlukan penerbangan pesawat, perjalanan menggunakan kapal feri, atau 11 jam perjalanan darat melalui jalanan Kongo yang berdebu hanya untuk sampai ke sana"¹¹

Penyataan Ken Jennings memperkuat pernyataan bahwa akses ke Cabinda membutuhkan waktu dan usaha yang tidak sedikit. Meskipun akses ke Cabinda terhitung susah namun hingga saat ini, Angola enggan untuk melepaskan Cabinda. Sumber daya alam mereka yang kaya dimanfaatkan oleh pemerintah pusat, akan tetapi distribusi pendapatan dari sumber daya di wilayah mereka ini tidak merata.

Pendapatan minyak Angola secara keseluruhan menyumbang 45% dari GDP.¹² Jumlah minyak yang diperoleh dari Cabinda sekitar 70% dari total jumlah

¹⁰ Antony Goldman, Op.Cit

¹¹ Ken Jennings, *Cabinda: The Tiny Oil Rich Corner of Africa*, diakses di <https://www.cntraveler.com/stories/2016-06-01/cabinda-the-tiny-oil-rich-corner-of-africa> pada 20 Maret 2018 pukul 00.57 WIB.

¹² OPEC, Op.Cit

minyak Angola.¹³ Akan tetapi, masyarakat Cabinda hanya mendapat sekitar 10% pertahun dari pendapatan minyak Angola yang mencapai 70%.¹⁴ Selain itu, masyarakat Cabinda tidak mendapatkan akses kesehatan dan pendidikan serta infrastruktur yang layak. Mereka juga tergusur dari lahan mereka sendiri dengan banyaknya pekerja asing yang masuk. Dari situlah mereka merasa semakin termarginalkan dan memperkuat tuntutan untuk melepaskan diri dari Angola. Konflik yang terjadi di Angola terjadi karena '*abundant resource war*' atau sumber daya alam yang melimpah menyebabkan suatu konflik. Sumber daya minyak merupakan sumber daya alam yang berperan penting dalam kasus ini.

Di Angola, ladang minyak tersebar luas di daerah daratan utama ataupun *enclave*. Sebagian besar minyak didapat dari daerah *enclave* Cabinda dengan jumlah sekitar dua pertiga dari hasil total minyak Angola.¹⁵ Jumlah total produksi minyak dari Cabinda sekitar 700.000 barel per hari.¹⁶ Sedangkan, sisanya didapat dari daerah daratan utama. Angola memiliki beberapa sumber minyak besar yang berada di lepas pantai. Sumber minyak ini dieksplorasi oleh beberapa perusahaan besar seperti Chevron dan Elf. Chevron sebagai perusahaan minyak asing terbesar di Angola memiliki kilang minyak di wilayah *enclave* Cabinda.

¹³ Emilie Iob, *Oil-Rich Cabinda still Waits for Independence form Angola*, diakses di <https://www.voanews.com/a/cabinda-still-waits-for-independence/1515340.html> pada 20 Maret 2018 pukul 3.09 WIB.

¹⁴ Reuters, Op.Cit

¹⁵ OPEC, Op.Cit

¹⁶ Elsa Buchanan, *Cabinda War FLEC Rebels Angola Urge World Act "People Die Silence"*, diakses di <https://www.ibtimes.co.uk/cabinda-war-flec-rebels-angola-urge-world-act-people-die-silence-1616018> pada 28 Maret 2018 pukul 07.31 WIB.

Pada saat Perang Dingin, konflik yang terjadi tidak hanya terkait tentang perbedaan ideologi. Akan tetapi, dua kekuatan besar mencoba menguasai sumber daya strategis yang ada di Angola. Hal ini dapat dilihat di Cabinda ketika pasukan Kuba mencoba mendukung eksistensi FLEC.¹⁷ Ronald Reagan, presiden Amerika Serikat pada saat itu tidak menyukai kehadiran militer Kuba di Cabinda.¹⁸ Dia melakukan protes kepada pemerintah Angola dengan menarik beberapa persen saham Chevron di Angola. Berdasarkan tindakan dua kekuatan besar ini pada saat Perang Dingin, terlihat bahwa kedua negara mencoba menyebarkan pengaruhnya, terutama di wilayah kaya sumber daya alam seperti Angola. Angola digunakan sebagai *proxy war* dengan melibatkan beberapa aktor negara maupun non negara yakni perusahaan multinasional.¹⁹ Beberapa perusahaan minyak asing milik Amerika Serikat, misalnya Chevron (perusahaan terbesar) digunakan sebagai alat tarik ulur hubungan antara Amerika dengan Angola.²⁰

Perspektif politik ekologi juga menjelaskan adanya kompleksitas minyak yang dapat menyebabkan konflik. Pola kekuasaan yang ada dapat dilihat dari hubungan yang terjalin antara masyarakat, perusahaan dan negara. Pola kekuasaan yang terjalin ini dapat memicu terjadinya suatu konflik. Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, dominasi kekuasaan masih dipegang oleh pemerintah Angola. Pemerintah tidak melakukan distribusi pendapatan secara merata sehingga masyarakat Cabinda yang diwakili FLEC melakukan beberapa aksi,

¹⁷ UNHCR, Op.Cit

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Mark Potts, *Chevron's Marxist Angola Connection Raises Some Eyebrows at Home*, diakses di http://articles.latimes.com/1987-06-10/business/fi-3679_1_chevron-employees pada 20 Maret 2018 pukul 00.54 WIB.

salah satunya adalah penculikan pekerja minyak asing.²¹ Terhitung hingga Juli 2017, FLEC mengaku bertanggung jawab atas penculikan tenaga kerja minyak asal Tiongkok. FLEC juga menuntut agar pemerintah Tiongkok di Beijing segera melakukan repatriasi atau pemulangan kembali para pekerja minyak kewarganegaraan Tiongkok.²²

Politik ekologi juga berfokus pada hubungan antara konflik dengan akses sumber daya alam. Hal ini menitikberatkan bagaimana karakteristik sumber daya alam dapat memunculkan suatu jenis konflik tertentu. Karakteristik sumber daya alam yang pertama dapat diklasifikasikan melalui beberapa indikator, antara lain lokasi, distribusi, mode pengontrolan dan mode eksploitasi. Kombinasi dari keempat indikator tersebut akan mempengaruhi timbulnya suatu jenis konflik (tabel 2 dan 3 halaman 25).²³

Karakteristik sumber daya alam dapat dibagi menjadi dua. Pertama, berdasarkan lokasi dan mode pengontrolan (*proximate/distant*). Selanjutnya, berdasarkan distribusi dan mode eksploitasi (*point/diffuse*).²⁴ Kombinasi ini nantinya akan menghasilkan tipe konflik tertentu berdasarkan indikator masing-masing setelah diidentifikasi berdasarkan kecenderungan karakteristiknya.

Pada indikator pertama yakni lokasi atau letak sumber daya alam digolongkan menjadi dua kriteria, yakni sumber daya alam yang terletak dekat dengan pusat pemerintahan atau jauh dari pusat pemerintahan. Dalam hal ini, pusat pemerintahan di Angola merupakan Luanda, ibukota negara. Luanda

²¹ Ed Cropley, Op.Cit

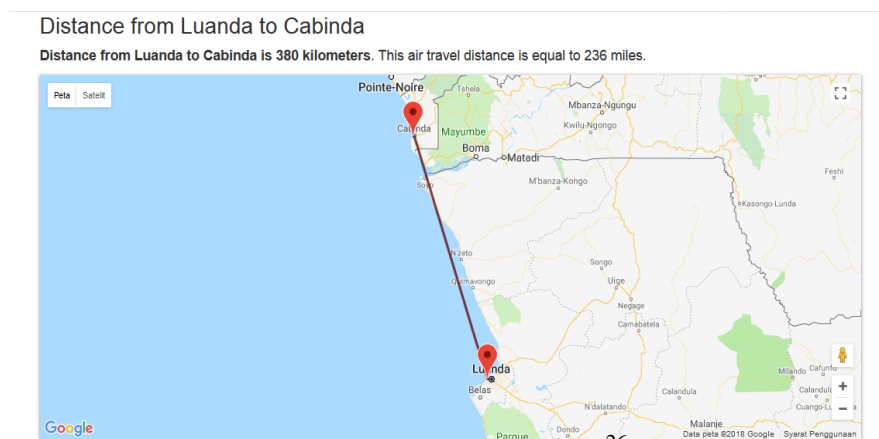
²² Marcho Choci, Op.Cit

²³ Le Billon, 2001, Op.Cit hlm 570

²⁴ *Ibid*

terletak di wilayah utama atau *mainland* Angola. Sedangkan, Cabinda merupakan suatu provinsi di Angola yang termasuk jauh dari pusat pemerintahan yakni Luanda. Cabinda tidak berada dalam satu cakupan wilayah karena merupakan daerah *enclave* yang terpisah dengan wilayah daratan utama Angola. Jarak antara Cabinda dengan wilayah utama Angola sekitar 380 km atau sekitar 236 mil.²⁵ Selain itu, Cabinda dengan wilayah daratan utama Angola dipisahkan oleh Republik Demokratik Kongo (gambar 2 halaman 5). Berikut ini merupakan peta yang menggambarkan jarak antara Cabinda ke Luanda, ibukota Angola.

Gambar 6: Jarak Cabinda ke Wilayah Utama Angola



Ken Jennings, seorang penulis asal Amerika Serikat, menyatakan bahwa: "...Why is Angola so reluctant to give up a tiny, isolated sliver of territory, one that it takes a plane flight, a ferry ride, or 11 hours on dusty Congolese roads just to get to?..."²⁷ Ken Jennings menyatakan bahwa provinsi Cabinda merupakan

²⁵ DistanceFromTo, *Distance from Luanda to Cabinda*, diakses di <https://www.distancefromto.net/distance-from-luanda-to-cabinda> pada 1 Mei 2018 pukul 13.20 WIB.

²⁶ *Ibid*

²⁷ Ken Jennings, *Cabinda: The Tiny Oil Rich Corner of Africa*, diakses di <https://www.cntraveler.com/stories/2016-06-01/cabinda-the-tiny-oil-rich-corner-of-africa> pada 20 Maret 2018 pukul 00.57 WIB.

wilayah yang kecil dan terisolasi dari wilayah utama. Untuk mencapai daratan Cabinda dari Luanda harus melintasi wilayah negara lain, yakni Republik Demokratik Kongo.

Jauhnya jarak antara Cabinda dengan Luanda membutuhkan moda transportasi khusus seperti pesawat terbang, menggunakan kapal feri atau perjalanan darat selama 11 jam dari Luanda.²⁸ Pernyataan Ken Jennings tersebut memperkuat pernyataan bahwa akses ke provinsi Cabinda dari wilayah utama Angola membutuhkan waktu dan usaha yang tidak sedikit karena terhalang oleh jarak dengan Luanda sekitar 380 km.

Dilandasi oleh faktor jauhnya jarak antara Cabinda dengan Luanda, maka pemerintah sulit untuk melakukan pengontrolan sumber daya alam di Cabinda. Pemerintah Angola hanya dapat mengatur keberadaan sumber daya minyak di Cabinda melalui regulasi.²⁹ Dalam pembentukan regulasi pada bidang perminyakan, Kementerian Perminyakan memiliki wewenang dan otoritas untuk mengatur. Kementerian ini memiliki tanggung jawab untuk menetapkan kebijakan yang berlaku untuk industri minyak serta mengawasi dan mengkoordinasikan industri minyak di Angola.

Dalam mengatur bidang perminyakan, Kementerian Perminyakan tidak bekerja secara individu. Kementerian lain seperti Kementerian Tenaga Kerja, Kementerian Keuangan dan Kementerian Lingkungan Hidup juga memiliki wewenang untuk melakukan pengaturan dan pengawasan kepada para operator

²⁸ *Ibid*

²⁹ Rui Amendoira dan Miguel Soares Branco ed. Christopher B Strong, *The Oil and Gas Review Law: Fifth Edition*, Law Business Research Ltd: London, 2017.

dan kontraktor di Angola.³⁰ Kementerian Perminyakan memiliki wewenang untuk mengatur perusahaan asing yang beroperasi di Angola. Beberapa contoh wewenang Kementerian Perminyakan antara lain menyetujui permintaan pra-kualifikasi dari perusahaan asing sebelum dilakukan proses tender publik, menerapkan denda atau hukuman lain berdasarkan regulasi yang berlaku serta mengusulkan harga minyak mentah.

Dalam Petroleum Activities Law (Law No.10/04 of 12 November 2004), Sonangol, perusahaan minyak negara Angola memiliki peran sebagai National Concessionaire. Hal ini memungkinkan Sonangol memiliki peran yang kuat dalam bidang perminyakan, termasuk dengan relasi perusahaan minyak lainnya. Berdasarkan hukum tersebut, setiap perusahaan baik nasional maupun multinasional hanya dapat melakukan kegiatan eksplorasi dan produksi di Angola jika mereka telah berasosiasi dengan perusahaan Sonangol. Biasanya, asosiasi ini berbentuk *production sharing agreement* (PSA) yaitu berupa sistem bagi hasil produksi minyak diantara kedua belah pihak.³¹

Jika diteliti melalui hukum dalam bidang perminyakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Angola, maka pemerintah pusat memiliki prinsip hukum serta regulasi yang kuat dalam mengatur kegiatan industri minyak bagi perusahaan yang beroperasi di Angola. Akan tetapi, terpisahnya jarak antara pusat pemerintahan di Luanda dengan Cabinda memiliki dampak yang cukup berpengaruh dalam regulasi ini. Secara teknis, pemerintah pusat termasuk lemah dalam mengawasi keamanan bagi perusahaan minyak yang ada di Cabinda.

³⁰Rui Amendoira dan Miguel Soares Branco, *The Oil and Gas Review Law Edition 5*, diakses di <https://thelawreviews.co.uk/chapter/1151488/angola> pada 1 Mei 2018 pukul 20.28 WIB.

³¹ *Ibid*

Dalam kegiatan pengawasan sehari-hari, perusahaan minyak yang sebagian besar beroperasi di Cabinda tidak dapat diawasi secara maksimal. Keterbatasan pemerintah pusat dalam mengawasi kegiatan operasi dan produksi minyak di Cabinda ditandai dengan beberapa kali penyerangan yang dilakukan oleh kelompok pemberontak FLEC.

Berdasarkan konsep oleh Le Billon, sumber daya minyak yang terletak jauh dari pusat pemerintahan dan terletak di wilayah yang terpencil di sepanjang perbatasan, atau sumber daya alam yang berada dalam wilayah kekuasaan kelompok non pemerintah.³² Kelompok ini merupakan kelompok sosial yang termarginalkan secara politis atau tidak memiliki representasi politik.³³ Dalam kasus ini, sumber daya minyak di Cabinda berada dalam penguasaan kelompok FLEC. FLEC merupakan kelompok yang berbasis di provinsi Cabinda. Selama ini, FLEC tidak memiliki perwakilan dalam kursi pemerintahan. Hal ini dapat dilihat pada pemilu tahun 2017, FLEC tidak berpartisipasi dalam politik. Pemilu 2017 hanya diikuti oleh 6 partai politik yakni MPLA, UNITA, FNLA, CASA-CE, PRS dan APN.³⁴

FLEC merupakan kelompok yang kurang mendapatkan representasi dalam ranah politik Angola. Oleh karena itu mereka kurang dapat menyalurkan aspirasi hingga akhirnya kontra dengan pemerintahan pusat sehingga akhirnya melakukan pemberontakan. FLEC sebagai kelompok penentang pemerintah Angola karena mereka memiliki tuntutan khusus untuk memerdekakan diri dari Angola yang

³² Le Billon, 2007, Op.Cit hlm 172

³³ *Ibid*

³⁴ Africa News, *[LIVE] Angola Polls Final Result: Ruling MPLA Wins by 61%*, diakses di <http://www.africanews.com/2017/09/07/live-angola-elects-mps-and-president-as-dos-santos-bows-out/> pada 1 Mei 2018 pukul 15.00 WIB.

hingga pada saat ini tuntutan tersebut tidak mendapat tanggapan positif dari pemerintah Angola. Sebagai kelompok pemberontak, FLEC lebih mudah untuk menguasai sumber daya minyak karena sumber daya tersebut berada pada wilayah kekuasaan kelompok tersebut.

Sesuai dengan pernyataan juru bicara FLEC, Arthur Tchibassa menyatakan bahwa awalnya FLEC tidak memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap perusahaan minyak asing di Cabinda.³⁵ FLEC tidak menyetujui tidak meratanya distribusi pendapatan minyak kepada masyarakat Cabinda. Selama ini, beroperasinya perusahaan minyak di Cabinda tidak mendatangkan suatu manfaat tertentu bagi masyarakat Cabinda. Oleh sebab itu mereka seringkali melakukan penyerangan kepada perusahaan minyak asing yang beroperasi di wilayah mereka.

Contoh penguasaan FLEC terhadap sumber daya minyak di Cabinda dapat dilihat dari usaha mereka untuk memberontak seperti melakukan penculikan karyawan perusahaan minyak berkewarganegaraan asing, melakukan pendudukan, pembajakan, menyerang hingga menutup perusahaan minyak asing yang sedang beroperasi.³⁶ Dalam menangkal serangan FLEC, pemerintah Angola tidak dapat melakukan pengontrolan secara maksimal setiap saat.

Pemerintah Angola selama ini menangkal serangan FLEC dengan cara menerjunkan angkatan bersenjata untuk menjaga Cabinda agar tetap kondusif. Terhitung sejak tahun 2002 hingga 2016, pemerintah Angola telah mengirimkan

³⁵ Paul Ames, Op.Cit

³⁶ Ed Cropley, Op.Cit

sebanyak 30.000 tentara ke Cabinda.³⁷ Personel keamanan ini juga ditugaskan untuk menjaga keamanan kelangsungan kegiatan penambangan minyak sehari-hari di Cabinda. Penurunan personal keamanan Angola ke Cabinda dengan jumlah yang besar ternyata tidak semakin meredakan penyerangan FLEC. Penurunan personel tersebut semakin menambah target penyerangan FLEC selain pekerja minyak. Hal inilah yang kemudian menjadi faktor terjadinya bentrokan antara pemerintah dengan FLEC.

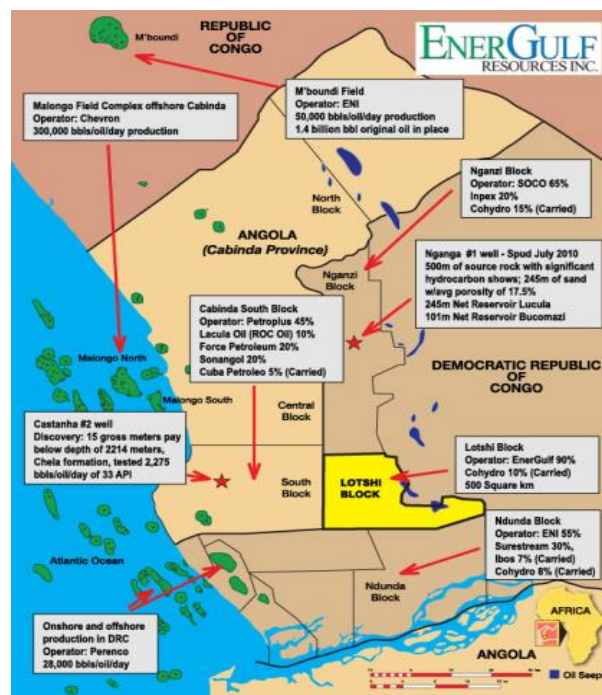
Berdasarkan dua indikator yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni lokasi dan mode pengontrolan, maka sumber daya minyak di Cabinda diklasifikasikan dalam sumber daya alam yang jauh dari pusat pemerintahan. Hal ini didasarkan pada letak atau lokasi sumber daya minyak berada di Cabinda. Cabinda merupakan wilayah *enclave* yang terletak jauh dari Luanda, ibukota Angola dengan berjarak 380 km. Jauhnya letak sumber daya tersebut dari pusat pemerintahan membuat minyak yang berada di Cabinda lebih mudah untuk dikuasai oleh kelompok pemberontak, yaitu FLEC. FLEC merupakan kelompok sosial yang berbasis di Cabinda. Dibandingkan pemerintah pusat, FLEC lebih mudah untuk menguasai sumber daya minyak dengan cara melakukan pendudukan atau penyerangan terhadap perusahaan minyak di Cabinda. Oleh karena dua indikator tersebut, maka sumber daya minyak di Cabinda termasuk dalam klasifikasi sumber daya alam yang bersifat *distant*.

Indikator selanjutnya merujuk pada klasifikasi *point* atau *diffuse*. Secara distribusi, sumber daya alam utama Cabinda berupa minyak yang sebagian besar

³⁷ Global Security, *Military: Cabinda*, diakses di <https://www.globalsecurity.org/military/world/war/cabinda.htm> pada 1 Mei 2018 pukul 21.34 WIB.

berada di wilayah lepas pantai. Selain itu, sumber daya minyak di Cabinda terkonsentrasi secara spasial pada wilayah-wilayah sempit dan memusat di suatu wilayah tertentu. Hal ini dipengaruhi karena wilayah Cabinda hanya seluas 7.270 km²³⁸, dibandingkan dengan total luas negara Angola dengan jumlah 1,26 juta km²³⁹. Namun, wilayah Cabinda yang jauh lebih sempit daripada wilayah daratan utama Angola ternyata menghasilkan minyak lebih banyak. Pada gambar dibawah ini dapat dilihat bahwa sumber daya minyak di Cabinda terpusat di wilayah lepas pantai.

Gambar 7: Persebaran Letak Ladang Minyak di Provinsi Cabinda



Sumber: EnerGulf⁴⁰

Sementara itu, pada indikator mode eksploitasi, terpusatnya sumber daya alam yang ada di Cabinda membuat aksesnya terbatas. Hanya segelintir aktor saja yang dapat mengeksploitasi sumber daya minyak tersebut yakni perusahaan-

³⁸ Ewan W. Anderson, *Global Geopolitical Flashpoints: An Atlas of Conflict*, Routledge, USA, 2014.

³⁹ OPEC, Op.Cit

⁴⁰ *Ibid*

perusahaan dengan teknologi tinggi serta memiliki modal yang intensif. Perusahaan-perusahaan yang akan beroperasi, baik perusahaan nasional dan multinasional harus melalui prosedur regulasi yang secara ketat telah ditetapkan oleh pemerintah Angola melalui sistem bagi hasil atau PSA.⁴¹

Regulasi yang diterapkan oleh pemerintah Angola tidak membuat perusahaan lain mundur. Kekayaan minyak bumi Cabinda merupakan faktor penarik utama perusahaan ini untuk beroperasi dan mendapatkan keuntungan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perusahaan minyak asing yang menanamkan modal dan beroperasi di Cabinda. Perusahaan tersebut antara lain Chevron, ENI, SOCO, Energulf dan sebagainya yang beroperasi di blok masing-masing (gambar 7 halaman 71).⁴²

Awalnya, Angola belum memiliki basis teknologi yang tinggi pada awal pendirian Sonangol. Pasca kemerdekaan, Angola belum memiliki perusahaan minyak negara. Pada tahun 1976, dilakukan nasionalisasi perusahaan swasta yakni ANGOL Sociedade de Lubrificantes e Combustíveis yang kemudian dibentuk perusahaan minyak yaitu Sonangol U.E.E. dengan Direcção Nacional de Petróleos.⁴³ ANGOL, anak perusahaan minyak asal Portugal telah berdiri di Angola sejak tahun 1953.⁴⁴ Nasionalisasi Sonangol tertuang dalam Decree 52/76

⁴¹ Rui Amendoira dan Miguel Soares Branco, Op.Cit

⁴² Anonim, diakses di <http://energulf.com/wp-content/uploads/2013/03/lotshipic2.jpgcabinda> pada 7 Maret 2018 pukul 19.21 WIB

⁴³ Sonangol, *About Sonangol EP: Our History*, diakses di <http://www.sonangol.co.ao/English/AboutSonangolEP/OurHistory/Pages/Our-History.aspx> pada 2 Mei 2018 pukul 00.13 WIB.

⁴⁴ *Ibid*

sebagai perusahaan milik negara dengan misi untuk eksplorasi sumber daya hidrokarbon di Angola.⁴⁵

Sebagai negara yang baru merdeka, kondisi Angola belum dapat digolongkan stabil. Beberapa perusahaan minyak memilih untuk menutup perusahaannya di Angola. Selain itu, Angola juga masih belum memiliki sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi untuk bekerja dalam bidang industri minyak. Oleh karena itu, pemerintah Angola kemudian mengadakan kerjasama dengan beberapa perusahaan minyak asing seperti membeli premis Texaco, Fina, dan Shell.⁴⁶ Angola juga mengakuisisi perusahaan Mobil.⁴⁷

Berhentinya operasi beberapa perusahaan minyak memunculkan kesempatan untuk menarik kembali bekas para pekerja minyak yang sebelumnya telah bekerja di Angola. Selain itu, Angola melalui perusahaan Sonangol juga mendapat bantuan dari ENI, sebuah perusahaan asal Italia.⁴⁸ Bantuan ini berupa beasiswa untuk pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia Angola untuk belajar di Italia dan Aljazair. Para siswa penerima beasiswa tersebut kembali ke Angola pada akhir 1970-an dan menjadi kekuatan pendorong bagi Sonangol yang lebih modern.⁴⁹

Dari penjelasan sebelumnya, pada awalnya Angola belum memiliki sumber daya manusia dan infrastruktur dengan teknologi yang canggih. Pendirian Sonangol sebagai perusahaan minyak negara tidak lepas dari kerjasama dengan pihak perusahaan asing. Perusahaan-perusahaan tersebut juga melakukan transfer

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ *Ibid*

teknologi kepada Angola. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan minyak asing seperti ENI, Texaco, Chevron merupakan perusahaan dengan sarana teknologi yang tinggi.

Pada indikator distribusi, sumber daya minyak yang merupakan sumber daya alam utama Cabinda berada pada wilayah yang sempit dan memusat. Minyak tersebar secara spasial di wilayah lepas pantai Cabinda. Selanjutnya, pada mode eksploitasi minyak di Cabinda dilakukan oleh perusahaan besar dengan sarana teknologi tinggi dan memiliki modal intensif. Hal ini dapat dibuktikan sejak awal pendirian Sonangol, perusahaan-perusahaan tersebut yang melakukan kerjasama dan alih teknologi kepada Angola. Sesuai dengan argumen Le Billon, klasifikasi sumber daya minyak di Cabinda berdasarkan distribusi dan mode eksploitasi adalah bersifat *point*.

Berdasarkan variabel karakteristik sumber daya alam di Cabinda, dapat diklasifikasi bahwa sumber daya minyak bersifat *distant* dan *point*. Hal ini dibuktikan dari letaknya yang jauh dari pusat pemerintahan dan berada pada basis wilayah kelompok pemberontak sehingga pengontrolan sehari-hari didominasi oleh FLEC, maka sumber daya minyak bersifat *distant*. Sedangkan, berdasarkan indikator distribusi dan mode eksploitasi, sumber daya minyak bersifat memusat dan terbatas di wilayah yang sempit di lepas pantai sehingga hanya perusahaan besar dengan modal intensif yang mampu untuk melakukan eksploitasi. Jika diklasifikasikan, sumber daya minyak di Angola memiliki sifat *distant* dan *point resources*.⁵⁰

⁵⁰ Le Billon, Op.Cit

Tipe konflik terbagi atas tiga indikator, yakni aktor, obyek dan metode. Pada tipe aktor, konflik yang terjadi dipicu atas adanya kelompok separatis dengan nama Front for the Liberation of The Enclave of Cabinda (FLEC). Mereka adalah masyarakat provinsi Cabinda yang merasa termarjinalkan. Terbentuknya kelompok ini dilatarbelakangi karena pembagian distribusi pendapatan minyak yang tidak merata. Oleh sebab itu, mereka berjuang untuk memisahkan diri dari Angola.⁵¹

Pada 1 Agustus 2006, telah ditandatangani kesepakatan damai antara Pemerintah Angola dan FLEC yang diwakili Antonio Bembe.⁵² Perjanjian ini juga dihadiri oleh Amerika Serikat. Saat itu, Presiden Angola Eduardo dos Santos menyatakan harapannya terhadap diadakannya kesepakatan tersebut. Dos Santos menyatakan bahwa "*... We hope this [agreement] will allow the future leaders of Cabinda to manage the huge physical and human resources of this province in the best interests of the peoples of the region and Angola...*".⁵³

Dalam pernyataan tersebut, Dos Santos mewakili masyarakat Angola berharap adanya kesepakatan yang terjadi antara FLEC dan pemerintah Angola memungkinkan para pemimpin di Cabinda untuk lebih memaksimalkan lagi sumber daya yang ada. Dos Santos berharap bahwa mereka dapat mengelola sendiri sumber daya manusia dan fisik di Cabinda. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik demi kepentingan masyarakat Cabinda pada khususnya, dan Angola pada umumnya.

⁵¹ *Ibid*

⁵² IRIN, Op.Cit

⁵³ *Ibid*

Namun, beberapa anggota kelompok separatis FLEC tidak menerima diadakannya penandatanganan kesepakatan tersebut. Raul Danda, juru bicara Cabinda Forum for Dialogue (FDC), sebuah kelompok gerakan separatis yang terdiri atas masyarakat sipil, anggota Gereja Katolik serta beberapa anggota FLEC menyatakan tidak setuju dengan kesepakatan tersebut.⁵⁴ "*... This agreement is a fake, and we will not be signing - we will not even be attending. We believe Cabinda deserves full independence and if not that, then at least some real autonomy, but this agreement won't achieve that...*"⁵⁵

Raul Danda menyatakan bahwa penandatanganan perjanjian tersebut adalah palsu. FLEC tidak akan menandatangani kesepakatan dengan pemerintah Angola. FLEC juga mengaku tidak hadir pada penandatanganan perjanjian tersebut. Sebagai kelompok pemberontak yang telah berjuang sejak lama, mereka memiliki tuntutan. Mereka merasa bahwa Cabinda pantas mendapatkan kemerdekaan penuh dari pemerintah Angola. Jika mereka tidak mendapatkan tuntutannya, maka setidaknya tuntutan tersebut dapat dipenuhi melalui otonomi secara nyata. Akan tetapi, kesepakatan yang dilakukan tidak akan mencapai kedua tuntutan FLEC tersebut.

Dalam konflik ini, objek sumber daya yang diperebutkan adalah sumber daya minyak di provinsi Cabinda. Minyak merupakan sumber daya vital bagi Angola karena menyumbang 45% dari GDP dan minyak dari provinsi Cabinda menyumbang jumlah 70% dari total produksi minyak.⁵⁶ Dalam prakteknya, pendapatan yang diperoleh dari sumber daya minyak tidak didistribusi secara

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ OPEC, Op.Cit

merata oleh pemerintah. Masyarakat Cabinda yang merasa berhak kemudian melakukan aksi pemberontakan.

Sekretaris Jenderal FLEC tahun 2011, Joel Batila mengungkapkan akar masalah separatisme di Cabinda. *"...The problem of Cabinda is taboo, because of oil. But let's see what will come out of it. Maybe this time the international community will take it seriously. The problem of Cabinda is that it is a hidden problem..."*⁵⁷ Joel Batila menyatakan bahwa akar permasalahan yang terjadi di Cabinda adalah karena minyak. Batila juga menyatakan bahwa Cabinda merupakan masalah yang tersembunyi.

Selain itu, Secretariat of the African Commission on Human and People's Rights (ACHPR), sebuah badan di bawah Uni Afrika, telah menerima pengaduan dari wilayah tersebut pada September 2006.⁵⁸ ACHPR memiliki fungsi untuk mempromosikan dan melindungi hak asasi manusia di Benua Afrika. Salah satu pengaduan dari provinsi Cabinda adalah klaim bahwa lebih dari 90 persen dari pendapatan minyak wilayah itu tidak digunakan untuk kepentingan penduduk.⁵⁹ Berikut adalah salah satu pengaduan dari provinsi Cabinda:

*"... They [FLEC] claim that Cabindans have been suffering from high unemployment, lack of educational opportunities, disease and intense poverty since the Angolan government took over Cabinda's natural resources, such as offshore oil, onshore mineral and oil resource..."*⁶⁰

⁵⁷ Guy Oliver, *AU Considers Looking Cabinda Claims*, diakses di <http://www.irinnews.org/report/94572/angola-au-considers-looking-cabinda-claims> pada 24 April 2018 pukul 21.03 WIB.

⁵⁸ *Ibid*

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ *Ibid*

APCHR menerima klaim dari kelompok FLEC. Mereka mengklaim bahwa masyarakat Cabinda memiliki jumlah pengangguran yang tinggi. Mereka juga memiliki akses yang kecil pada bidang pendidikan dan bidang kesehatan. Kemiskinan yang terjadi di Cabinda merupakan masalah yang intens sejak pemerintah Angola mengambil alih sumber daya alam Cabinda seperti minyak lepas pantai serta mineral di daratan.

Pada indikator metode, kelompok separatis FLEC melakukan pemberontakan melalui kekerasan. FLEC merupakan kelompok bersenjata. Untuk mencapai tujuannya yakni memisahkan diri dengan Angola, mereka melakukan penyerangan dengan cara menculik bahkan membunuh pegawai dan tentara Angola. Mereka juga melakukan penculikan kepada beberapa pekerja asing perusahaan minyak yang beroperasi di Cabinda.⁶¹

Semenjak tahun 2010 hingga 2017, terhitung FLEC telah melakukan beberapa kali penyerangan, antara lain:

Tabel 5: Penyerangan oleh FLEC kepada Pemerintah Angola

Waktu	Peristiwa
Januari 2010	Penyerangan arak-arakan bis tim nasional Togo pada Piala Afrika di Cabinda. 9 orang terluka dan 3 orang tewas dari penyerangan ini. ⁶²
November 2010	Penyerangan kepada rombongan pekerja minyak asal Tiongkok. Peristiwa ini mengakibatkan 2 tentara Angola yang mengawal

⁶¹ Marco Choci, Op.Cit

⁶² James Strucke, Paul Myers dan David Smith, *Two Arrested Togo Football Attack*, diakses di <https://www.theguardian.com/world/2010/jan/11/two-arrested-togo-football-attack> pada 19 Maret 2018 pukul 06.08 WIB.

	rombongan tewas. ⁶³
Maret 2016	FLEC mengaku telah menjadi penyebab tewasnya 30 tentara Angola hingga Maret 2016. ⁶⁴
Agustus 2016	9 orang tentara Angola tewas dan 14 lainnya mengalami luka. ⁶⁵
September 2016	Terjadi pertempuran antara FLEC dengan tentara Angola. Pertempuran ini mengakibatkan 10 orang tewas dan 9 orang terluka dari pihak tentara Angola. Total jumlah korban pertempuran ini menewaskan 40 orang tentara Angola. ⁶⁶
Februari 2017	Terjadi pertempuran kembali pada bulan Februari 2017 sehingga menyebabkan 9 tentara Angola tewas. ⁶⁷ Selain itu, mereka melakukan penyerangan ke barak militer dan kantor polisi. ⁶⁸ FLEC juga menyerukan boikot terhadap pemilu. ⁶⁹ Atas boikot oleh FLEC tersebut, pemerintah Angola menurunkan 4.570 tentara untuk mengamankan Cabinda. ⁷⁰

⁶³ Anonim, *Chi nese Workers Attacked in Angola's Cabinda Province*, diakses di <http://www.bbc.com/news/world-africa-11741356> pada 19 Maret 2018 pukul 06.08 WIB.

⁶⁴ Arnaldo Viera, *Angola Rebels Claim Killing 18 Government Soldiers*, diakses di <http://www.africareview.com/news/Angola-rebels-claim-killing-government-soldiers/979180-3400146-o7d06v/> pada 19 Maret 2018 pukul 06.25 WIB.

⁶⁵ Anonim, *Rebels Say Kill Nine Angolan Soldiers in Oil Rich Cabinda Enclave*, diakses di http://www.defenceweb.co.za/index.php?option=com_content&view=article&id=44533:rebels-say-kill-nine-angolan-soldiers-in-oil-rich-cabinda-enclave&catid=3:Civil%20Security&Itemid=113 pada 19 Maret 2018 pukul 06.32 WIB.

⁶⁶ Anonim, *Death Toll in Angola's Rich Cabinda Rises to Nearly 40*, diakses di <https://www.reuters.com/article/us-angola-war-cabinda/death-toll-in-angolas-oil-rich-cabinda-rises-to-nearly-40-idUSKCN10J1BG> pada 19 Maret 2018 pukul 06.36 WIB.

⁶⁷ Anonim, *Separatists Claim to Have Killed Angolan Soldiers*, diakses di <https://www.news24.com/Africa/News/separatists-claim-to-have-killed-angolan-soldiers-20170215> pada 20 Maret 2018 pukul 07.39 WIB.

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ Issouf Sanogo, *Angola: Who are FLEC Rebels Calling Election Boycott Oil Rich Cabinda*, diakses di <https://www.ibtimes.co.uk/angola-who-are-flec-rebels-calling-election-boycott-oil-rich-cabinda-1606198> pada 28 Maret 2018 pukul 07.07 WIB.

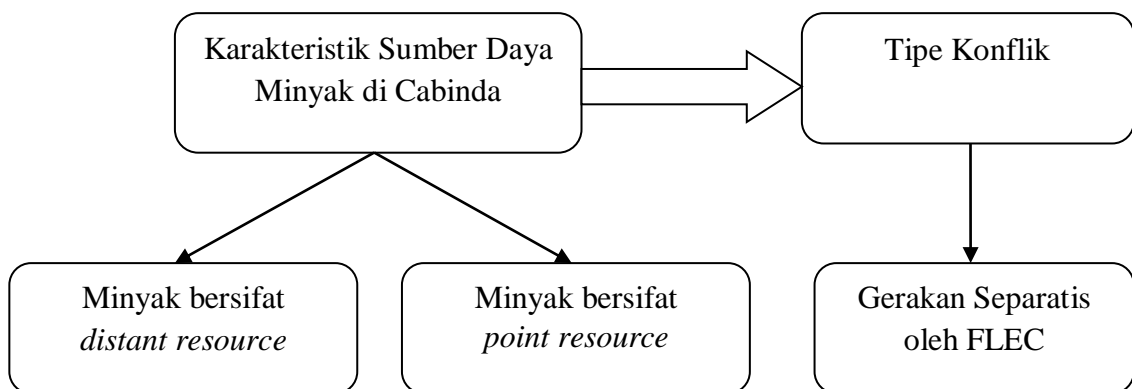
⁷⁰ Steven Addamah, *Angola Elections Over 4500 Security Forces Deployed in Restive Cabinda*, diakses di <http://medafricatimes.com/13710-angola-elections-over-4500-security-forces-deployed-in-restive-cabinda.html> pada 28 Maret 2018 pukul 07.16 WIB.

2017	Hingga tahun ini, FLEC mengklaim telah menewaskan sekitar 100 orang tentara serta penyerangan kepada pekerja minyak asal Tiongkok. ⁷¹
------	--

Sumber: tabel olahan penulis

Berdasarkan tabel diatas, jumlah korban tewas dalam pertempuran antara FLEC dengan pemerintah Angola terhitung besar, terutama dari pihak tentara Angola. Ratusan tentara Angola yang tewas membuktikan bahwa konflik yang terjadi di Cabinda membutuhkan penanganan yang serius. FLEC merupakan ancaman kuat bagi pemerintah Angola. Dalam konflik ini, tidak hanya pemerintah Angola yang menjadi korban, tetapi juga pekerja dari negara lain.

Bagan 5: Skema Pengaruh Karakteristik terhadap Tipe Konflik di Cabinda



Sumber: olahan penulis

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis mendapatkan hasil bahwa kombinasi karakteristik sumber daya alam membentuk suatu tipe konflik tertentu. Pada skema penelitian diatas, Cabinda memiliki karakteristik sumber daya minyak dengan sifat *distant* dan *point*. Cabinda yang jauh dari pusat pemerintahan Angola membuat sumber daya minyak bersifat *distant*,

⁷¹ Marco Choci, Op.Cit

sedangkan sumber daya minyak di Cabinda dengan distribusi yang memusat menghasilkan sifat *point*. Kombinasi karakteristik sumber daya alam tersebut memunculkan suatu jenis konflik yang terjadi di Cabinda, yakni gerakan separatisme yang dilakukan oleh kelompok FLEC.⁷²

⁷² Le Billon, Op.Cit